

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan sumber daya laut yang melimpah memiliki potensi besar terutama dalam produksi garam. Sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Ditunjang dengan kekayaan alam yang melimpah, seperti garis pantai yang panjang, paparan sinar matahari sepanjang tahun, kualitas air laut yang tinggi, dan wilayah pesisir yang strategis, negara ini sebenarnya memiliki modal utama untuk menghasilkan garam secara mandiri (Langga & Hyronimus, 2021). Namun kenyataannya, Indonesia masih harus mengimpor garam untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri (Putu & Sudarsana, 2019). Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia (2022), terjadi penurunan produksi garam nasional sebanyak 20% di tahun 2021 yang mencapai angka 1.09 juta ton dari angka 1.37 juta ton pada tahun sebelumnya. Hal ini mengakibatkan produksi garam pada tahun tersebut tidak mampu memenuhi angka kebutuhan garam nasional pada tahun yang sama, sehingga pemerintah terus mengupayakan berbagai langkah untuk mendorong peningkatan produktivitas.

Produktivitas adalah rasio antara input dan output dari suatu proses produksi dalam periode tertentu. Menurut (Sinungan, 2014), produktivitas kerja merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk menghasilkan barang dan jasa dalam waktu tertentu yang telah ditentukan atau sesuai dengan rencana. Kemampuan disini menurut peneliti bisa diartikan

sebagai kemampuan fisik atau bisa juga disebut kemampuan keterampilan. Produktivitas dapat dipengaruhi dari beberapa indikator seperti kemampuan, meningkatkan hasil yang dicapai, semangat kerja, pengembangan diri, mutu dan efisiensi (Sutrisno, 2019).

Kemampuan mengelola usaha adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang berupa kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru, kemampuan mencari peluang, keberanian atau kemampuan menanggung risiko dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan sumber daya (N. L. A. Dewi dkk., 2016). Tingkat kemampuan memengaruhi profesionalisme dan keterampilan dalam proses produksi garam. Selain itu, semangat kerja juga memainkan peran penting dalam produktivitas. Semangat kerja yang tinggi membuat seseorang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan dan menyelesaikan segala tugasnya, sehingga dapat tercapai segala tujuannya (Jannah dkk., 2018). Namun, ketidakpastian cuaca dan harga pasar sering kali menjadi tantangan yang dapat menurunkan semangat kerja petani garam. Untuk memperoleh hasil yang maksimum, seorang petani akan berusaha untuk mengalokasikan input-input seefisien mungkin (Alfonso, 2014). Efisiensi dalam proses produksi garam dipengaruhi oleh penggunaan alat, waktu, dan tenaga kerja. Jika alat yang digunakan masih tradisional serta pengelolaan sumber daya, seperti penggunaan air laut dan tenaga kerja kurang maksimal maka efisiensi dalam proses produksi akan terbatas.

Selain itu, permasalahan produktivitas garam juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan. Menurut (Munawir, 2004) modal kerja adalah keseluruhan kekayaan finansial yang

dimiliki pedagang untuk menyokong usahanya. Modal kerja juga diperlukan oleh suatu perusahaan untuk mendanai operasinya karena memiliki kepentingan atas profitabilitas yang tinggi dan rendah. Modal kerja yang cukup memungkinkan petani garam untuk membeli peralatan yang lebih efisien serta bahan-bahan pendukung lainnya, sehingga dapat meningkatkan produktivitas garam (Adolph, 2016).

Menurut Marwansyah (2010) tenaga kerja adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menjalankan berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas, lingkungan, dan tanggung jawab kerja, yang semuanya ditujukan untuk mendukung kemajuan perusahaan, khususnya dalam aspek produksi. Dalam produksi garam, tenaga kerja yang terampil dan terlatih penting untuk memastikan proses produksi berjalan efisien. Petani yang mampu menghasilkan garam dengan kualitas tinggi akan mendapatkan harga jual yang lebih baik di pasar (Syakatera dkk., 2022).

Selain modal kerja dan tenaga kerja, faktor lain yang memengaruhi produksi petani garam yaitu luas lahan. Menurut Rosyidi (2009) menyatakan bahwa faktor luas lahan berpengaruh terhadap produksi garam, luas lahan atau sumber daya alam (*natural resources*) adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal atau tersedia di alam ini tanpa usaha manusia. Jumlah hasil produksi pertanian umumnya sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki. Lahan pertanian yang lebih luas memberikan peluang lebih besar bagi petani untuk meningkatkan hasil produksinya (Nugraha & Maria, 2021).

Berdasarkan kajian yang dilakukan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2010, Kabupaten Bali masuk dalam klasifikasi

daerah penyangga penghasil garam (Rochwulaningsih, 2013). Bali sendiri memiliki garis pantai sepanjang 633,35 km. Sebagai wilayah yang dikelilingi oleh lautan, Bali termasuk salah satu daerah di Indonesia yang memiliki peluang besar dalam pengembangan usaha produksi garam. Namun demikian, pemanfaatan potensi garam di Bali oleh masyarakat lokal masih dilakukan dalam skala terbatas. Pengembangan usaha garam di Bali terutama pada masyarakat pesisir pantai menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sebelum berkembangnya pariwisata (Putu & Sudarsana, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, terjadi pergeseran sektor yang menjadi tumpuan masyarakat Bali secara umum yaitu sektor pariwisata. Menurut Sudiarta dkk. (2021) pariwisata merupakan kegiatan bepergian yang dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok dari daerah asal menuju daerah lain untuk tujuan rekreasi, bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Perkembangan sektor pariwisata di Bali akan menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat dalam mencari pendapatan (Putra & Astawa, 2022). Sehingga banyak dari masyarakat yang meninggalkan sektor pertanian garam dikarenakan perbedaan pendapatan yang cukup signifikan, hal ini juga berpotensi memicu persaingan lahan antara petani dan pengembang wisata.

Fenomena yang terjadi saat ini dikhawatirkan produksi garam di Bali tidak lagi menjadi sumber mata pencaharian para petani garam. Sehingga hal ini menjadi perhatian pemerintah provinsi Bali, karena itu pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 17 Tahun 2021 tentang Pemanfaatan Produk Garam Tradisional Lokal Bali itu. Gubernur Bali I Wayan

Koster berharap garam yang dihasilkan petani garam tradisional Bali dapat dipasarkan di toko, pusat perbelanjaan, dan pasar modern lainnya (Rhismawati, 2021). Dengan dikeluarkan surat edaran ini diharapkan dapat melindungi keberadaan sentra garam tradisional Bali dari penggusuran dan alih fungsi lahan untuk kepentingan usaha lain.

Tabel 1. 1
Luas Lahan dan Jumlah Produksi Garam di Provinsi Bali Tahun 2023

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Luas Tambak (Ha)	Produksi (Ton)	
					Tambak	Non Tambak
1	Buleleng	Gerokgak	Pejarakan	62,5652	2.803,261	63,277
		Tejakula	Tejakula	-		
		Tejakula	Les	-		
2	Karangasem	Kubu	Baturinggit	0,250	350,328	
		Kubu	Tianyar	0,890		
		Kubu	Tianyar Barat	0,835		
		Abang	Purwakerti	0,600		
		Abang	Labasari	0,030		
3	Klungkung	Dawan	Kusamba	0,0576	2,390	40,594
		Dawan	Pesinggahan	-		
		Nusa	Lembongan	-		
		Penida		-		
JUMLAH				65,2278	3,155,979	103,871
					3.260	

Sumber : Data diolah, 2024 (Lampiran 2).

Sentra pembuatan garam tradisional di Bali tersebar di 3 kabupaten, yaitu di Kabupaten Buleleng, Kabupaten Karangasem, dan Kabupaten Klungkung. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Bali (2024), terlihat bahwa Kabupaten Buleleng memiliki produksi garam tambak yang

mencapai 2.803,261 ton, sementara produksi non tambaknya sebesar 63,277 ton. Di kabupaten Karangasem produksi garam tambak mencapai 350,328 ton. Sementara itu, di Kabupaten Klungkung produksi garam tambak sebanyak 2,390 ton dan 40,594 ton dari non tambak. Total produksi garam tambak di Provinsi Bali mencapai 3.155,979 ton, sementara total produksi non tambak adalah 103,871 ton. Secara keseluruhan, total produksi garam di tiga kabupaten itu pada tahun 2023 mencapai 3.260 ton dengan luas lahan 65,2278 Ha.

Tingkat produktivitas yang ada saat ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan garam di pasar masih belum optimal. Mengingat masih minimnya pasokan garam, hal ini menjadi peluang bagi para petani garam, khususnya petani garam di Kabupaten Karangasem, dalam meningkatkan produksinya guna memenuhi kebutuhan garam masyarakat. Karena jika dilihat dari potensi alamnya, Karangasem memiliki kondisi geografis yang mendukung untuk produksi garam, seperti pantai yang cocok untuk pembuatan tambak garam dan iklim yang mendukung proses produksi garam (Diskominforangasem, 2021). Namun, jika dilihat dari data tersebut Kabupaten Karangasem memiliki jumlah produksi garam yang masih rendah meskipun didukung oleh kondisi alam yang ideal untuk produksi garam.

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa lahan garam di wilayah pesisir Karangasem tersebar di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Abang yang mencakup Desa Purwakarti dan Desa Labasari, serta Kecamatan Kubu yang meliputi Desa Tianyar, Desa Tianyar Barat, dan Desa Baturingit, dengan total luas lahan sebesar 2,605 hektar. Para petani garam di Kabupaten Karangasem masih memproduksi garam secara tradisional, sehingga faktor utama yang

mempengaruhi prosesnya adalah sinar matahari, di mana produksi garam dapat maksimal saat cuaca cerah. Sebaliknya, pada musim hujan, hasil produksi garam akan mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Perkembangan produksi garam dari tahun 2019 hingga tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Perkembangan Produktivitas Garam di Kabupaten Karangasem Tahun 2019-2023

No	Tahun	Produksi Garam (Ton)
1	2019	538,287
2	2020	318,82
3	2021	364,819
4	2022	138,964
5	2023	350,328

Sumber : Data diolah, 2024 (Lampiran 1).

Jika dilihat pada Tabel 1.2, terjadi fluktuasi pada jumlah produksi garam tradisional yang dihasilkan masyarakat di wilayah Kabupaten Karangasem, terlihat terjadi penurunan di tahun 2020 menjadi 318,82 ton. Tahun 2021 produksi garam kembali mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang mencapai 364,819 ton. Pada tahun 2022, produksi garam di Kabupaten Karangasem kembali mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu menjadi 138,964 ton. Dan ditahun 2023 kembali mengalami kenaikan menjadi 350,328 ton. Hal ini terlihat dalam rentang waktu dua tahun, yakni tahun 2020 dan 2022, para petani garam mengalami permasalahan dalam memproduksi garam.

Salah satu daerah penghasil garam di kabupaten Karangasem adalah Amed yang terletak di desa Purwakerti, Kecamatan Abang. Amed merupakan destinasi pariwisata yang sudah cukup mapan, menarik banyak wisatawan

karena keindahan alamnya. Pembuatan garam di Desa Purwakerti masih menggunakan cara tradisional. Dengan memiliki produksi garam yang tergolong unik, hal ini seharusnya berpotensi meningkatkan daya tarik wisata (Putu & Sudarsana, 2019). Sayangnya, potensi tersebut hilang ketika pemilik tanah di sekitar lahan memilih pembangunan akomodasi wisata karena pendapatan yang lebih tinggi. Perubahan pemanfaatan lahan pesisir dari pertanian menjadi pariwisata telah mengurangi jumlah lahan garam di Amed setiap tahunnya. Luas tambak garam semakin berkurang karena lahan penghasil garam lebih menarik bagi investor untuk membangun kawasan wisata. Selain itu, masyarakat sekitar desa Purwakerti juga cenderung memilih bekerja di sektor pariwisata dibandingkan dengan mengembangkan usaha tambak garamnya karena pendapatan di sektor pariwisata lebih menjanjikan. Dampak dari keadaan ini membuat upaya peningkatan produksi garam di Bali menjadi sulit.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melihat dari sisi aspek modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan berpengaruh terhadap produktifitas petani garam di Desa Purwakerti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap produktifitas. Maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, dan Luas Lahan Terhadap Produktivitas Petani Garam Tradisional di Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat fluktuasi produksi garam yang disebabkan oleh faktor cuaca yang tidak menentu serta keterbatasan teknologi dalam proses produksi garam di Karangasem.
2. Luas tambak garam di Desa Purwakerti relatif kecil dan mengalami persaingan lahan dengan sektor pariwisata yang menyebabkan berkurangnya area tambak.
3. Perkembangan pariwisata yang pesat di Bali menyebabkan para petani garam beralih bekerja di pariwisata karena pendapatan yang lebih menjanjikan. Hal ini mengurangi tenaga kerja untuk memproduksi garam.
4. Petani garam di Desa Purwakerti menghadapi kendala keterbatasan modal yang menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi.
5. Meskipun Indonesia memiliki potensi sumber daya kelautan yang melimpah, negara ini masih bergantung pada impor garam untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, menunjukkan bahwa produksi lokal belum cukup memadai.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar pembahasannya tidak keluar dari maksud dan tujuan dari penelitian ini. Fokus masalah pada penelitian ini yaitu pengaruh modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap produktivitas petani

garam tradisional di Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap produktivitas petani garam tradisional di Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap produktivitas petani garam tradisional di Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem?
3. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap produktivitas petani garam tradisional di Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem?
4. Bagaimana pengaruh secara simultan modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap produktivitas petani garam tradisional di Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem?

1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh modal kerja terhadap produktivitas petani garam tradisional di Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

2. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap produktivitas petani garam tradisional di Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.
3. Menganalisis pengaruh luas lahan terhadap produktivitas petani garam tradisional di Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.
4. Menganalisis secara simultan pengaruh modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap produktivitas petani garam tradisional di Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

1.6 Manfaat Penulisan

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan memperluas ilmu secara teoritis di bidang akuntansi khususnya mengenai pengaruh modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap produktivitas petani garam di Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Petani Garam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas serta kontribusi pemikiran mengenai pengaruh modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap produktivitas petani garam di Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama proses pembelajaran di Perguruan Tinggi sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memperoleh wawasan tambahan mengenai pengaruh modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap produktivitas petani garam di Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

